

PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT HM. SAMPOERNA Tbk PERIODE 2015-2024

(The Effect of Inflation Levels and Interest Rates on Financial Performance at PT HM. Sampoerna Tbk 2015-2024)

Yunia Nandini Urifianto^{1*}, Diana², Rezti³

^{1,2,3}STIMI Banjarmasin, Indonesia

e-mail: yunianandini11@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the Effect of Inflation Rate and Interest Rate on the Financial Performance of PT. HM Sampoerna Tbk for the 2015-2024 Period. The dependent variables are (inflation rate and interest rate) while the independent variable is (financial performance). This type of research is quantitative research. The results of this study indicate that the inflation rate partially does not affect financial performance, and the interest rate partially does not affect financial performance. The inflation rate and interest rate do not simultaneously affect financial performance. The t-count value is smaller than the t-table $1.406 < 2.026$ and the significance value is greater than the significance level ($0.168 > 0.05$). This means that the inflation rate variable does not affect financial performance, so hypothesis 1 (H1) is rejected. The t-count value is smaller than the t-table $0.946 < 2.900$ and the significance value is greater than the significance level ($0.351 > 0.05$). This means that the interest rate variable has no effect on financial performance, so hypothesis 2 (H2) is rejected. The F-count result obtained in this study is 2.846 and the significant coefficient (Sig) shows a value of 0.000. This means that the F-count is smaller than the F-table ($2.846 < 2.859$), and the significant value of 0.563 is greater than 0.05 ($0.563 < 0.05$). Therefore, H0 is rejected and H3 is rejected, so it can be concluded that the independent variables of inflation rate and interest rate simultaneously or together do not affect financial performance.

Keywords: Inflation Rate, Interest Rate, Financial Performance.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan PT. HM Sampoerna Tbk Periode 2015-2024. Variabel dependen (tingkat inflasi dan suku bunga) sedangkan variabel independen (kinerja keuangan). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tingkat Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} $1,406 < 2.026$ dan nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.168 > 0.05$). Hal ini berarti bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, jadi hipotesis 1 (H_1) ditolak. Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} $0.946 < 2.900$ dan nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi ($0,351 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, jadi hipotesis 2 (H_2) ditolak. Diperoleh hasil F_{hitung} pada penelitian ini 2,846 dan koefisien signifikan (Sig) menunjukkan nilai 0,000. Artinya F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($2,846 < 2,859$), dan nilai signifikan 0,563 lebih besar dari 0,05 ($0,563 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen tingkat inflasi dan suku bunga secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Secara umum, setiap perusahaan didirikan dengan tujuan utama memaksimalkan keuntungan untuk memastikan keberlangsungannya. Untuk

menilai kesehatan kinerja keuangan suatu perusahaan, kita dapat mengamati bagaimana perusahaan tersebut menghasilkan laba.

Menurut Hery (2016:13) Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan mempertahankan posisi kas yang memadai. Melalui pengukuran kinerja keuangan, prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dapat diamati berdasarkan pemanfaatan sumber dayanya. Sebuah perusahaan dianggap sukses ketika telah mencapai tingkat kinerja yang ditetapkan. Menurut Rudianto (2013:189) Kinerja keuangan adalah hasil atau pencapaian yang dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset secara efektif selama periode waktu tertentu. Kinerja keuangan penting bagi perusahaan untuk menentukan dan mengevaluasi tingkat keberhasilan yang dicapai berdasarkan aktivitas keuangannya.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Menurut Hery (2016:192) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. kemampuan perusahaan memperoleh laba. Rasio Profitabilitas adalah salah satu rasio yang tepat untuk menilai kinerja keuangan. Rasio profitabilitas yang umum digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh earning dalam kegiatan operasi perusahaan. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) maka kinerja keuangannya semakin baik, karena return semakin besar.

Berikut adalah tabel volume penjualan rokok PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) dari tahun 2015 hingga 2024, berdasarkan data yang tersedia :

Tabel 1.1
Tabel Volume Penjualan PT. HM Sampoerna Tbk.
Periode 2015-2024

Tahun	Volume Penjualan (miliar batang)
2015	313,8
2016	105,5
2017	101,3
2018	101.4
2019	98,5
2020	79,5
2021	82,8
2022	86,8
2023	83,4
2024	80,8

Sumber : Data diolah, 2025

Pada tahun 2020 volume penjualan rokok PT. HM Sampoerna Tbk mengalami penurunan yang diakibatkan oleh 2 faktor : (i) kenaikan signifikan pada cukai rokok pada harga jual eceran minimum pada bulan Januari 2020, yang merupakan kenaikan tertinggi dalam 10 tahun terakhir; dan (ii) dampak dari pandemi COVID-19. Kedua faktor utama ini mengakibatkan penurunan pada volume penjualan industri.

Berdasarkan website resmi Bank Indonesia definisi inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Menurut Sukmalia, (2022) menyatakan bahwa suku bunga adalah balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Sedangkan menurut Moorcy et al., (2021) Suku bunga merupakan jumlah yang dibayarkan atas peminjaman jangka waktu tertentu, biasanya dinyatakan dalam bentuk presentase. suku bunga yang meningkat mengakibatkan peningkatan beban perusahaan yang semakin lama dapat menurunkan harga saham dan berpotensi mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan maupun deposito.

Hubungan antara Suku Bunga dan *Return on Assets* (ROA) adalah kompleks dan dapat bervariasi tergantung pada jenis perusahaan, struktur modalnya, serta kondisi ekonomi secara keseluruhan. Kenaikan suku bunga akan mempengaruhi biaya pinjaman bagi perusahaan yang memiliki utang (terutama utang variabel atau saat perusahaan mengambil pinjaman baru). Kenaikan beban bunga ini akan mengurangi laba bersih perusahaan. Karena laba bersih adalah pembilang dalam rumus *Return on Assets* (ROA), penurunan laba bersih akan menurunkan *Return on Assets* (ROA). Sebaliknya, jika suku bunga turun, biaya pinjaman akan berkurang, meningkatkan laba bersih, dan meningkatkan *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berfokus pada "Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan PT. HM Sampoerna Tbk Periode 2015-2024" untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan PT. HM Sampoerna Tbk.

TINJAUAN TEORI

Tingkat Inflasi

Berdasarkan website resmi Bank Indonesia definisi inflasi merujuk pada peningkatan harga secara umum atas barang dan jasa serta berkelanjutan dalam rentang waktu yang spesifik. Peningkatan harga yang hanya melibatkan satu atau dua komoditas tidak dapat diklasifikasikan sebagai inflasi, kecuali apabila eskalasi tersebut menyebar luas atau memicu kenaikan harga pada komoditas lainnya. Antitesis dari inflasi dikenal sebagai deflasi.

Menurut Karim (2015) Inflasi dapat didefinisikan sebagai eskalasi yang merata dalam nilai moneter yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa.

Sebaliknya, apabila terjadi penurunan nilai satuan moneter terhadap barang dan jasa, kondisi tersebut dikenal sebagai deflasi (*deflation*).

Menurut Mankiw (2018) Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang secara umum naik dan berlangsung terus menerus. Kenaikan yang dimaksud merupakan kenaikan yang bersifat luas di berbagai sektor. Inflasi juga merupakan kondisi yang muncul akibat ketidakseimbangan antara permintaan terhadap barang dengan persediaan barang yang tersedia.

Menurut teori Neutralitas Uang (*Neutrality of Money*) yang dasarnya berasal dari tradisi aliran ekonomi klasik yang dirumuskan oleh David Hume, seorang filsuf & ekonom Skotlandia. Pada esainya yang diterbitkan tahun 1752, menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar hanya mempengaruhi variabel nominal dan bukan variabel riil. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa jumlah uang (termasuk tingkat inflasi dan suku bunga) yang dicetak oleh bank sentral dapat mempengaruhi harga dan upah, tetapi tidak memengaruhi output, lapangan kerja, atau kinerja keuangan riil perusahaan.

Suku Bunga

Menurut Sukmalia, (2022) Suku bunga dapat didefinisikan sebagai imbalan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah atas kegiatan penyimpanan dana, atau sebagai biaya yang dikenakan kepada nasabah yang meminjam dana dari lembaga tersebut. Dalam konteks simpanan, suku bunga berfungsi sebagai kompensasi bagi nasabah atas dana yang disetorkan, sedangkan dalam konteks pinjaman, suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas penggunaan dana dalam periode tertentu. Besaran suku bunga ini biasanya dinyatakan dalam persentase dan dapat bervariasi tergantung pada jenis produk keuangan dan kebijakan lembaga keuangan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Moorcy et al., (2021) Suku bunga merujuk pada biaya yang dibebankan oleh pihak pemberi pinjaman kepada peminjam atas penggunaan dana selama periode tertentu, yang umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase dari jumlah pokok pinjaman. Kenaikan tingkat suku bunga akan menambah beban yang harus ditanggung oleh perusahaan, yang seiring waktu berpotensi menekan nilai harga saham serta mendorong para investor untuk mengalihkan dana mereka ke pasar uang atau menyimpannya baik dalam bentuk tabungan maupun deposito.

Menurut teori Neutralitas Uang (*Neutrality of Money*) yang dasarnya berasal dari tradisi aliran ekonomi klasik yang dirumuskan oleh David Hume, seorang filsuf & ekonom Skotlandia. Pada esainya yang diterbitkan tahun 1752, menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar hanya mempengaruhi variabel nominal dan bukan variabel riil. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa jumlah uang (termasuk tingkat inflasi dan suku bunga) yang dicetak oleh bank sentral dapat mempengaruhi harga dan upah, tetapi tidak memengaruhi output, lapangan kerja, atau kinerja keuangan riil perusahaan.

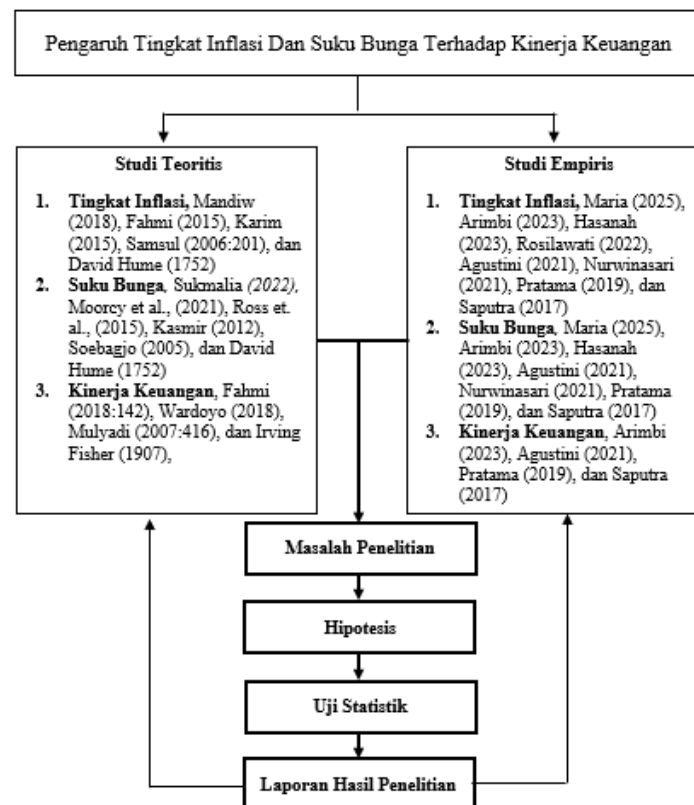
Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mengacu pada ukuran subjektif yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan secara efektif mengelola asetnya melalui kegiatan operasional inti untuk menghasilkan atau menciptakan pendapatan. Istilah ini juga digunakan sebagai indikator umum untuk menilai kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh dalam suatu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan penting untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan dan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan strategis oleh manajemen dan pemangku kepentingan lainnya.

Menurut Fahmi (2018:142) Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dilakukan untuk menentukan seberapa baik perusahaan tersebut menjalankan operasi keuangannya sesuai dengan hukum dan standar yang relevan.

KERANGKA PROSES BERPIKIR

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tinjauan pustaka, maka dapat dikemukakan suatu kerangka proses berpikir dengan mempertimbangkan studi teoritis dan studi empiris sebagai berikut :

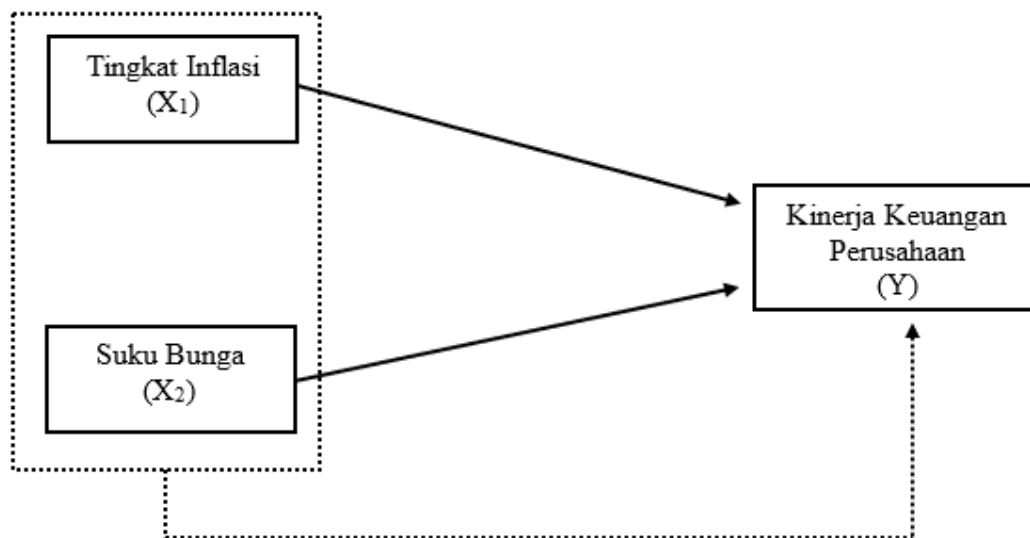


Gambar 1
Kerangka Proses Berpikir

Dari gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa kerangka proses berpikir pada penelitian ini disusun berdasarkan kajian teoritis maupun empiris yang menghasilkan gap, yang kemudian gap tersebut diangkat menjadi masalah penelitian penelitian dari variabel-variabel untuk dilakukan studi lebih lanjut. Variabel-variabel tersebut adalah: Variabel bebas (Independen) yaitu Tingkat Inflasi (X_1) dan Suku Bunga (X_2). Dan sebagai Variabel terikat (Dependen) yaitu Kinerja Keuangan (Y).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka berpikir dapat diilustrasikan melalui bagan berikut:



Gambar 2 Kerangka Konseptual

Ket : —————> Hubungan Parsial
 -----> Hubungan Simultan

Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu pernyataan sementara yang diajukan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, yang disusun berdasarkan landasan teori dan fakta empiris yang diperoleh melalui proses pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- H1: Tingkat inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2015-2024.
- H2: Suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2015-2024.

H3: Tingkat inflasi dan suku bunga secara simultan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2015-2024.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian bersifat kuantitatif yang menggunakan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif pada dasarnya mengadopsi pendekatan deduktif, dimulai dengan teori yang ada, dilanjutkan dengan perumusan hipotesis, pengumpulan data, dan analisis untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan kausal atau korelasi antar variabel, serta menyusun prediksi berdasarkan data yang dikumpulkan. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih, mengevaluasi peran, pengaruh, serta keterkaitan yang bersifat sebab-akibat antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. Maka penelitian ini menguji variabel Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pengaruh Suku Bunga sebagai variabel bebas. Sedangkan Kinerja Keuangan diposisikan sebagai variabel terikat.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh suku bunga dan tingkat inflasi sebagai variabel bebas (independen) terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel terikat (dependen).

LOKASI PENELITIAN

Studi ini dilakukan di PT. HM Sampoerna Tbk. dengan memanfaatkan informasi melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu <http://www.idx.co.id>, dan website PT. HM Sampoerna Tbk. yaitu <https://www.sampoerna.com/id/beranda>.

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi (X_1), suku bunga (X_2) dan kinerja keuangan (Y). Sedangkan definisi operasional dan indikator variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Definisi Operasional dan Indikator Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Skala
1	Tingkat Inflasi	Karim (2015) Inflasi dapat didefinisikan sebagai eskalasi yang merata dalam nilai moneter yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan nilai satuan moneter terhadap barang dan jasa, kondisi tersebut dikenal sebagai deflasi (<i>deflation</i>).	<p><u>Rumus:</u></p> $\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{(t-1)}}{IHK_{(t-1)}} \times 100\%$	Rasio
2	Suku Bunga	Sukmalia, (2022) Suku bunga dapat didefinisikan sebagai imbalan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah atas kegiatan penyimpanan dana, atau sebagai biaya yang dikenakan kepada nasabah yang meminjam dana dari lembaga tersebut.	<p>Suku bunga =</p> $SBI (\%) = \frac{\text{suku bunga Bulanan}}{30}$	Rasio
3	Kinerja Keuangan	Fahmi (2018:142) Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dilakukan untuk menentukan seberapa baik perusahaan tersebut menjalankan operasi keuangannya sesuai dengan hukum dan standar yang relevan.	<ul style="list-style-type: none"> Return On Asset (ROA) $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aset Total}}$	Rasio

Sumber: Data diolah, 2025

JENIS DAN SUMBER DATA

Data pada penelitian ini yaitu Tingkat Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2) dan Kinerja Keuangan (Y) pada PT. HM Sampoerna Tbk pada periode 2015-2024.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2022) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan:

1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2022) dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka atau gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat membantu penelitian. Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan dengan cara mempelajari catatan-catatan dokumen. Pada penelitian ini dokumen yang dipelajari adalah annual report perusahaan yaitu laporan keuangan PT HM Sampoerna Tbk tahun 2015-2024 yang diambil pada PT Bursa Efek Indonesia di website www.idx.co.id.

2. Observasi

Observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung dengan menggunakan data sekunder. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dan mengetahui keadaan umum objek yang akan diteliti.

TEKNIK ANALISA DATA

Semua data yang telah terkumpul dianalisis guna mendapatkan solusi terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan meliputi uji asumsi klasik, dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 25.0 (*Statistical Product and Service Solution*). Adapun teknik analisa data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang secara minimal perlu dilakukan oleh peneliti yang menggunakan regresi linier berganda yaitu berupa uji linearitas, uji multikolinearitas (tidak adanya saling berhubungan antara variabel bebas), uji autokorelasi (tidak adanya autokorelasi antar data pengamatan, uji tidak adanya heteroskedastisitas dan menambahkan uji normalitas data

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode yang digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara dua atau lebih variabel sekaligus memperoleh model untuk menaksir dan membuat perkiraan nilai variabel tertentu. Penelitian ini menggunakan model regresi berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Dimana :

Y = Variabel Dependent atau Terikat (ROA)

x_1, x_2 = Variabel Independent atau Bebas (Tingkat Inflasi dan Suku Bunga)

a = Konstanta (nilai Y apabila $X_1, X_2 = 0$)

b_1, b_2 = Koefisien regresi variabel independent (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = Standar Error

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji yang dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh secara individual satu variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Kesimpulan hasil uji dilakukan berdasarkan perbandingan nilai thitung dengan ttabel dari masing masing koefisien regresi (Algifari. 2013:71) yaitu :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ artinya, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan, atau juga dikenal sebagai uji F, adalah pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji koefisien regresi dilakukan bersamaan menggunakan tabel Anova guna untuk melihat apakah kebersamaan tersebut mempunyai pengaruh signifikan terhadap model. Uji ini dilakukan untuk membandingkan pada nilai signifikansi ($\alpha = 5\%$) pada tingkat derajat 5%. Kriteria pengambilan keputusan mengikuti aturan berikut :

- Jika nilai $\text{sig} > \alpha$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat
- Jika nilai $\text{sig} < \alpha$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima, artinya semua variabel bebas berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ukuran statistik yang menunjukkan seberapa baik variabel independen dalam model statistik memprediksi variasi dalam variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) dari hasil regresi berganda menunjukkan seberapa besar variabel terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variabel- variabel bebasnya (X). Apabila nilai koefisien determinasi sama dengan nol ($R^2 = 0$), maka variabel X sama sekali tidak dapat menjelaskan variabel Y. Sementara jika $R^2 = 1$, artinya variabel Y secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel X.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji penelitian, dilakukan dalam upaya menjawab permasalahan utama yaitu pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk., maka dapat dijelaskan dalam pembahasan sebagai berikut:

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kinerja Keuangan PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2015-2024

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa hasil uji variabel tingkat inflasi memiliki nilai t-hitung adalah 1,406 dan nilai t-tabel adalah 2,026 dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,168 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Dikarenakan PT. HM Sampoerna Tbk. menyebutkan tarif cukai sebagai penyebab utama peralihan konsumen dan penurunan margin profit, bukan karena tingkat inflasi itu sendiri.

Menurut teori Tandelilin, (2017) yang mengatakan bahwa peningkatan yang berkelanjutan dalam inflasi atau harga barang dan jasa dapat menyebabkan penurunan kemampuan daya beli masyarakat. Situasi di mana permintaan atas barang dan jasa meningkat tetapi masyarakat tidak mampu membelinya dapat mengakibatkan penurunan penjualan perusahaan dan pendapatannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Neutralitas Uang (Neutrality of Money) yang dirumuskan oleh David Hume (1752), yang menjelaskan teori ekonomi yang menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar hanya memengaruhi variabel nominal dan bukan variabel riil. Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa jumlah uang yang dicetak oleh bank sentral dapat memengaruhi harga dan upah, tetapi tidak memengaruhi output, lapangan kerja, atau kinerja keuangan riil perusahaan. Teori netralitas uang didasarkan pada gagasan bahwa uang adalah faktor "netral" yang tidak memiliki pengaruh nyata terhadap keseimbangan ekonomi. Mencetak lebih banyak uang tidak dapat mengubah sifat fundamental ekonomi, meskipun hal itu mendorong permintaan dan menyebabkan kenaikan harga barang, jasa, dan upah. Dalam konteks ini sangat relevan

Pada perusahaan PT. HM Sampoerna Tbk., yang bergerak di bidang produksi dan distribusi rokok kretek dan filter (Tobacco Cigarettes). PT. HM Sampoerna Tbk menjelaskan pada laporan keuangan kuartal I tahun 2024, manajemen PT. HM Sampoerna Tbk menyebutkan tarif cukai rokok dua digit yang jauh melebihi inflasi sebagai penyebab utama peralihan konsumen dan penurunan margin profit, bukan tingkat inflasi itu sendiri. Laporan keuangan dan komentar manajemen PT. HM Sampoerna Tbk lebih menyoroti faktor-faktor seperti kenaikan tarif cukai rokok, downtrading ke produk lebih murah, dan peredaran rokok ilegal sebagai tantangan utama bukan inflasi sebagai penyebab langsung merosotnya laba atau volume penjualan.

Analisis industri dan media juga mencatat tekanan dominan datang dari penurunan volume akibat downtrading ke produk lebih murah, bukan inflasi sebagai penyebab utama konsumsi turun. Oleh karena itu, kinerja keuangan PT. HM Sampoerna Tbk tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat inflasi karena PT. HM Sampoerna Tbk memilih fokus pada kebijakan cukai dan perilaku konsumen sebagai sumber tekanan utama, bukan inflasi yang dianggap tidak berdampak langsung ke volume penjualan dan margin profit.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maria (2025), Hasanah (2023), Agustini (2021), dan Pratama (2019) yang

menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini diperkuat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arimbi (2023), Rosilawati (2022), Nurwinasari (2021), dan Saputra (2017) yang menyatakan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya yang menekan margin keuntungan perusahaan sehingga berdampak pada penekanan harga jual. Selain itu, inflasi yang tinggi juga mengurangi daya beli konsumen, yang dapat berdampak negatif pada permintaan produk PT. HM Sampoerna Tbk. Namun PT. HM Sampoerna Tbk lebih berfokus pada tantangan utama yang berasal dari kenaikan cukai rokok, penurunan daya beli konsumen yang disebabkan oleh fenomena downtrading dimana konsumen menuju pada produk yang lebih murah serta peredaran rokok ilegal yang menggerus pangsa pasar.

Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian ini, manajemen PT. HM Sampoerna Tbk tidak memprioritaskan inflasi sebagai faktor signifikan yang memengaruhi kinerja keuangan. Tingkat inflasi yang fluktuatif benar benar hanya menjadi latar belakang ekonomi bagi PT HM Sampoerna Tbk, bukan faktor yang memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Manajemen perusahaan secara tegas menyatakan bahwa tantangan utama justru berasal dari kenaikan tarif cukai rokok yang dua digit, yang jauh melampaui tingkat inflasi sehingga mendorong konsumen melakukan downtrading ke produk lebih murah dan memperluas distribusi rokok ilegal, bukan inflasi yang memengaruhi daya beli konsumen atau margin profit perusahaan.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2015-2024

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh bahwa hasil uji variabel suku bunga memiliki nilai t-hitung adalah 0,946 dan nilai t-tabel adalah 2,026 dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,351 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Dikarenakan PT. HM Sampoerna Tbk. memiliki kontrak pinjaman jangka pendek dengan suku bunga tetap yang telah disepakati di awal.

Berdasarkan data penelitian untuk nilai tingkat suku bunga dari tahun 2015-2024. Selama 10 tahun terakhir, tingkat suku bunga terlihat relatif tinggi pada tahun 2015 dan mencapai titik terendahnya pada tahun 2021 hingga pertengahan 2022. Pada tahun 2015, suku bunga acuan stabil di angka 7,5%. Namun, kinerja keuangan PT. HM Sampoerna Tbk. mengalami fluktuasi signifikan. Pada tahun 2015, kinerja keuangan PT. HM Sampoerna Tbk. terus meningkat dari 9,82% di kuartal I, 17,59% di kuartal II, 24,06% di kuartal III, hingga 27,26% di kuartal IV. Namun, situasinya berbeda pada tahun 2021 hingga 2022, di mana suku bunga stabil di angka 3,5% dari kuartal I 2021 hingga kuartal II 2022. Selama periode ini, kinerja keuangan justru mengalami fluktuasi, dengan kinerja keuangan pada kuartal I 2021 sebesar 5,63%, kuartal II 2021 sebesar 9,25%, kuartal III 2021 sebesar 11,37%, kuartal IV

sebesar 13,44%, kuartal I 2022 sebesar 3,20%, dan kuartal II 2022 sebesar 7,17%. Sehingga dapat dilihat dari hasil di atas bahwa suku bunga tidak memiliki konsistensi terhadap naik turunnya kinerja keuangan PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2015-2024. Ketidakkonsistenan ini dikarenakan PT. HM Sampoerna Tbk. tidak menjadikan suku bunga sebagai faktor utama pada perubahan kinerja keuangannya pada periode 2015-2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Neutralitas Uang (Neutrality of Money) yang dirumuskan oleh David Hume (1752), yang menjelaskan teori ekonomi yang menyatakan bahwa dalam ekonomi klasik menyatakan bahwa perubahan jumlah uang (termasuk suku bunga) hanya memengaruhi variabel nominal, seperti harga, tetapi tidak mempengaruhi variabel riil seperti investasi, output, atau profitabilitas jangka panjang. Dalam laporan tahunan PT. HM Sampoerna Tbk tahun 2015, disebutkan bahwa perusahaan tidak memiliki aset bunga signifikan maupun pinjaman jangka panjang yang besar, sehingga risiko suku bunga dianggap minimal. PT. HM Sampoerna Tbk hanya memiliki paparan risiko suku bunga yang terbatas karena aset dan utangnya yang tidak besar, serta jenis pinjaman yang biasanya jangka pendek dan suku bunga tetap, sehingga fluktuasi suku bunga pasar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangannya. Dampak suku bunga terhadap return saham PT. HM Sampoerna Tbk memang ada, namun tidak menjelaskan secara langsung efisiensi operasional atau profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maria (2025), Arimbi (2023), Hasanah (2023), Agustini (2021), dan Pratama (2019) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosilawati (2022), Nurwinasari (2021), dan Saputra (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil pengujian yang sudah dilakukan di atas menyimpulkan bahwa suku bunga tidak memiliki peran yang signifikan terhadap kinerja keuangan PT. HM Sampoerna Tbk. selama periode 2015-2024. PT. HM Sampoerna Tbk. menjelaskan pada laporan keuangan kuartal I tahun 2022, PT. HM Sampoerna Tbk. yang bergerak di bidang industri tembakau, khususnya produksi, perdagangan, dan distribusi rokok kretek dan filter di Indonesia, yang memiliki kontrak pinjaman jangka pendek dengan suku bunga tetap yang telah disepakati di awal. Pendapatan PT. HM Sampoerna Tbk. menunjukkan tren pertumbuhan stabil, sedikit stagnan pada 2019, kemudian mengalami tekanan tajam pada 2020 akibat pandemi. Pemulihan cukup kuat terjadi dari 2021 hingga 2023, dan memasuki 2024, pendapatan tetap meningkat namun dengan laju yang melambat. Selain itu, PT. HM Sampoerna Tbk. menjelaskan dalam laporan keuangan kuartal IV pada tahun 2024, PT. HM Sampoerna Tbk. sangat bergantung pada penjualan kretek, terutama SKM (Sigaret Kretek Mesin) dan SKT (Sigaret Kretek Tangan) di pasar domestik, sementara pendapatan dari rokok putih, ekspor, dan transaksi berelasi menjadi pelengkap yang memberikan diversifikasi pendapatan meski proporsinya masih terbatas. Oleh karena itu, fluktuasi suku bunga tidak secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini yang menyebabkan suku bunga tidak

berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Karena ketika suku bunga melemah atau menguat tidak memicu perubahan kinerja keuangan.

Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga terhadap Kinerja Keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2015-2024

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dengan uji F, variabel independen — yaitu tingkat inflasi (X_1) dan suku bunga (X_2) secara bersama-sama tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kinerja keuangan (Y), pada PT HM Sampoerna Tbk. untuk periode 2015–2024. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.563, yang lebih besar daripada ambang batas 0.05, serta nilai F-hitung sebesar 2.846 yang berada di bawah F-tabel sebesar 2.859. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, dan dengan demikian Hipotesis 3 (H_3) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Fisher yang dirumuskan oleh Irving Fisher (1907), menyatakan bahwa suku bunga nominal bergerak seiring dengan inflasi yang diharapkan, sehingga suku bunga riil dapat dianggap tetap stabil dalam jangka panjang. Artinya, apabila inflasi ekspektasian naik, pasar atau bank sentral akan menaikkan suku bunga nominal secara proporsional untuk menjaga agar suku bunga riil tetap konstan. Dalam kerangka ini, perubahan tingkat inflasi tidak akan mengubah suku bunga riil yang menjadi acuan bagi pengembalian investasi nyata dan profitabilitas usaha. Dengan demikian, Teori Fisher mendukung pandangan bahwa meskipun suku bunga nominal berubah seiring inflasi, suku bunga riil yang lebih relevan bagi kinerja riil perusahaan tetap stabil, sehingga fluktuasi di suku bunga nominal tidak secara langsung mengubah kinerja keuangan operasional atau profitabilitas jangka panjang perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maria (2025), Rosilawati (2022), Pratama (2019), dan Saputra (2017) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini diperkuat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arimbi (2023), Hasanah (2023), dan Nurwinasari (2021) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel tingkat inflasi dan suku bunga, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa variabel tingkat inflasi (X_1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan PT. HM Sampoerna Tbk. selama periode 2015–2024. Hasil uji t menunjukkan nilai thitung sebesar 1,406, yang lebih kecil dari ttabel sebesar 2,026, serta nilai signifikansi sebesar 0,168 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) ditolak, yang

mengindikasikan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) dalam periode tersebut.

2. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa variabel suku bunga (X_2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan PT. HM Sampoerna Tbk. selama periode 2015–2024. Hasil uji t menunjukkan nilai thitung sebesar 0,946, yang lebih kecil dari ttabel sebesar 2,026, serta nilai signifikansi sebesar 0,351 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) ditolak, yang mengindikasikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA) dalam periode tersebut.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa secara simultan variabel tingkat inflasi dan suku bunga (X_1 dan X_2) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. periode 2015-2024. Dari pengujian statistik yang telah dilakukan, Hasil uji F menghasilkan nilai F-hitung sebesar $(2.846) < F\text{-tabel } (2.859)$ dan nilai signifikansi sebesar $(0,563 > 0,05)$, maka disimpulkan H_0 dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi dan suku bunga secara bersama-sama tidak ada pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada PT. HM Sampoerna Tbk. periode 2015-2024.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis memberikan saran sebagai berikut, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi Perusahaan
Perusahaan disarankan untuk secara konsisten menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan melalui upaya-upaya yang strategis, seperti memastikan stabilitas keuangan yang optimal, mengelola risiko makroekonomi secara efektif, serta memperkuat dan memperluas diversifikasi produk. Hal ini penting mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel makroekonomi, seperti tingkat inflasi dan suku bunga, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA).
2. Bagi Investor
Investor sebaiknya dapat mengurangi fokus pada perubahan makroekonomi ini sebagai indikator utama risiko investasi di perusahaan ini. Investor disarankan memantau kebijakan pemerintah terkait cukai dan regulasi tembakau, yang dapat berdampak langsung pada pendapatan dan laba.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan untuk memperpanjang periode penelitian guna memperoleh analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, disarankan untuk

mempertimbangkan penambahan variabel independen yang memiliki kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, seperti kebijakan pemerintah, kondisi politik, kinerja perusahaan, dan sentimen pasar, yang belum dianalisis dalam penelitian ini. Selain itu juga, disarankan untuk menambah objek penelitian pada penelitian selanjutnya.

4. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk kajian keuangan khususnya yang terkait dengan pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, E. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Suku Bunga, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia LQ45 Periode 2015-2019 (Studi empiris pada perusahaan yang tercatat di BEI). Jurnal EBISTEK, Volume 3, Issue 1.
- Antaranews (2024, 29 Juli). HM Sampoerna jual rokok 39,9 miliar batang di semester I- 2024. Diakses 3 Maret 2025 dari <https://www.antaranews.com/berita/4223975/hm-sampoerna-jual-rokok-399-miliar-batang-di-semester-i-2024>
- Arimbi, E. E. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Perbankan Di Indonesia 2016-2021. Skripsi. Universitas Lampung Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik (2025). BI Rate. Diakses 7 Juli 2025 dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mzc5IzI=/bi-rate.html>
- Badaruddin. (2012). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Konsumtif pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Sungguminasa*. Jurnal Ekonomi, STIE Nobel Indonesia Makassar.
- Bank Indonesia (2025) Data Inflasi. Diakses 7 Juli 2025 dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Bank Indonesia (2025) Definisi Inflasi. Diakses 10 Juli 2025 dari <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Bizhare (2024, 26 Juli) Suku Bunga: Pengertian, Faktor Penentu, Dampaknya terhadap Ekonomi. Diakses pada 20 Maret 2025 dari <https://www.bizhare.id/media/keuangan/suku-bunga>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Alfabeta.
- Finex. (2025, Juni). Apa Itu Suku Bunga dan Apa Hubungannya dengan Pasar. Diakses dari Finex. Diakses pada 6 Maret 2025 dari <https://finex.co.id/blog/apa-itu-suku-bunga-dan-apa-hubungannya-dengan-pasa>



- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi ke-9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, S. N. (2023). Pengaruh Inflasi Dan *BI Rate* Terhadap *Return On Asset* (ROA) Di Bank Jabar Banten Syariah Tahun 2012 – 2021. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- Hernadi Moorcy, N., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 67–78.
<https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v12i1.146>
- Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA., CFRM. (2016). *Analisis kinerja manajemen: The best financial analysis. Menilai kinerja manajemen berdasarkan rasio keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo. hlm. 192.
- Hume, D. (1752). *Of Money & Of Interest*. In *Essays, Moral, Political, and Literary*.
- Husnan, S., & Pudjiastuti E. (2015). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. ketujuh. yogyakarta: upp stim ykpn.
- Indonesia.go.id. (2023, Februari 1). Meski Ada Penyesuaian Harga BBM Nonsubsidi, Laju Inflasi Tetap Terkendali. Diakses 6 Maret 2025 dari <https://indonesia.go.id/kategori/siaran-pers-ais-forum-2023/7598/meski-ada-penyesuaian-harga-bbm-nonsubsidi-laju-inflasi-tetap-terkendali>
- Indonesia.go.id. (2025, Juli 7). Pemerintah Lakukan Mitigasi Jaga Pertumbuhan Ekonomi. Diakses dari Indonesia.go.id. diakses 6 Maret 2025 dari <https://indonesia.go.id/kategori/siaran-pers-ais-forum-2023/7598/meski-ada-penyesuaian-harga-bbm-nonsubsidi-laju-inflasi-tetap-terkendali>
- Karim, A. (2015). *ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2010-2012*. 30(1), 41–55.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24856/mem.v30i1.233>
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kemenkeu.go.id (2022, 04 November). Wamenkeu: Penetapan Kebijakan Cukai Rokok Pertimbangkan Empat Aspek Penting. Diakses 22 Juli 2025 dari <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Wamenkeu-Penetapan-Kebijakan-Cukai>
- Kompasiana (2023, 9 Maret). Bebas Asap: IQOS ILUMA Telah Hadir di Indonesia. Diakses 3 Maret 2025 dari <https://www.kompasiana.com/danielmashudi/640963411302f324e7275fb2/inovasi-terbaru-untuk-produk-tembakau-bebas-asap-iqos-iluma-telah-hadir-di-indonesia>

- Mankiw, N. G. (2018). *Firm Behavior and the Organization of Industry The Economics of Labor Markets Topics for Further Study*.
- Maria, H. (2025). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Periode 2018-2023. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Market Bisnis (2025, 11 Februari). Penjualan Rokok Sampoerna (HMSP) Turun Sepanjang 2024, Pangsa Pasar Meredup. Diakses 3 Maret 2025 dari <https://market.bisnis.com/read/20250211/192/1838554/penjualan-rokok-sampoerna-hmsp-turun-sepanjang-2024-pangsa-pasar-meredup>
- MES Bogor. (n.d.). *Economic Reviews Journal*. Diakses dari MES Bogor.
- Mulyadi, 2007. *Akuntansi Biaya*. Edisi ke 3. Yogyakarta: STIE YKPN
- Natsir, M. (2012). *Inflasi dan Distribusi Pendapatan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurwinasari (2021). Analisis Inflasi, Suku Bunga, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Tahun 2010 – 2019. Skripsi. Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi (UNDARIS).
- OCBC (2022, 10 Februari). Cost Push Inflation: Pengertian, Faktor Penyebab dan Contoh. Diakses 22 Juli 2025 dari <https://www.ocbc.id/article/2022/02/10/cost-push-inflation-adalah>
- Ojk.co.id (2019). Seri Literasi Keuangan Tingkat Perguruan Tinggi. Hal 23. Diakses 10 April 2025 dari <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/DetailMateri/202>
- Pratama, F. J. (2019). Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2018. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosilawati (2022). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah Dan *BI Rate* Terhadap Profitabilitas Bank BTN Syariah Periode 2015-2020. Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Ross, A. et. al., (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan Edisi Global Asia Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Sampoerna.com. (2025). Sekilas Sampoerna. Diakses 11 Juni 2025 dari <https://www.sampoerna.com/id/tentang-kami>
- Samsul. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, hlm. 200–201. Surabaya: Erlangga.
- Saputra, A. C. (2017). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *Debt To Equity Ratio*, Dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Volume 6, No. 12.
- Sihombing, P. A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Pada Masa Pandemi COVID-19. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.



- Sinaga, F. (2021). Pengaruh Suku Bunga Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. BPR Mitra Dana Madani Medan. Skripsi. Universitas Medan Area.
- Soebagio. (2005). *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-19)*. Alfabeta.
- Sukmalia, A. (2022). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Periode 2019-2023*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, 6(1), 1–15. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JEKSYa/article/view/789>
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Traxis (2025). Kontribusi Industri Rokok Terhadap Lapangan Pekerjaan di Indonesia. Diakses 22 Juli 2025 dari <https://traxis.id/kontribusi-industri-rokok-terhadap-lapangan-pekerjaan/>
- Vritimes. (2024, Juli 29). Kembalinya Pertumbuhan Profitabilitas yang Kuat bagi Sampoerna. Diakses 3 Maret 2025 dari <https://www.vritimes.com/id/articles/2323c269-3a59-11ee-ac8f-0a58a9feac02/b4954bff-0166-11ef-8ac5-0a58a9feac02>
- Wardoyo, D. U., & Andani, A. D. (2022). *Pengaruh rasio lancar dan struktur kepemilikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan subsektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020*. EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 1(2), 204–214. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v1i2.387>
- Wikipedia (2023). Fisher effect. Diakses 28 Juni 2025 dari https://en.wikipedia.org/wiki/Fisher_effect